

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Menurut E Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.²

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa *“learning is a process that brings together cognitive, emotional and environmental influences and experiences for acquiring, enhancing, or making changes in one’s knowledge, skills, values, and word news (oemorod: 1995)”*.³ (Pembelajaran adalah proses yang membawa secara bersama tentang pengetahuan kognitif, emosi dan pengaruh lingkungan serta pengalaman untuk mendapatkan, memperluas atau membuat perubahan terhadap pengetahuan, keahlian, nilai-nilai dan pandangan terhadap dunia yang dimiliki seseorang).

Dari definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 100

³http://en.wikipedia.org/wiki/learning_theory_%28education%29_kamis/13/01/2011

hasil dari pembelajaran tersebut adalah adanya perubahan pada diri peserta didik baik dalam pengetahuan, sikap dan perilaku.

2. Teori Belajar

a. Teori Belajar Behavioristik

Studi secara sistematis tentang belajar relatif baru. Sampai akhir abad 19, belajar masih dianggap masalah dalam dunia keilmuan. Dengan menggunakan teknologi yang digunakan oleh ilmu fisika, para peneliti mencoba menghubungkan pengalaman untuk memahami bagaimana manusia dan hewan belajar.

Beberapa peneliti yang melakukan studi tentang teori belajar behavioristik sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin adalah sebagai berikut:⁴

1) Edward L. Thorndike

Menurut Thorndike, dasar proses belajar pada hewan maupun pada manusia adalah sama, baik belajar pada hewan maupun pada manusia, mengacu pada tiga hukum belajar pokok, yaitu:

- a) *Law of readiness* ialah reaksi terhadap stimulus yang didukung oleh kesiapan untuk bertindak dan bereaksi untuk menjadi memuaskan.
- b) *Law of exercise* ialah hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.
- c) *Law of effect* ialah bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan stimulus dengan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus dengan respons.

⁴ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 167-169

2) Ivan Pavlov

Pavlov adalah seorang psikolog asal rusia. Pada tahun 1920 Pavlov melakukan percobaan terhadap anjing yang diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing. Dari hasil percobaannya, sinyal (pertanda) memainkan peran yang sangat penting dalam adaptasi hewan terhadap sekitarnya.

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- a) *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
 - b) *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.
- ## 3) Burrhus Frederic Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a) *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Eksperimen Skinner mempunyai kemiripan dengan teori Thorndike, tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan kepuasan. Sedangkan menurut Skinner, fenomena

tersebut melibatkan *reinforcement*/ penguatan. Kedua teori ini secara langsung atau tidak, mengakui arti penting *law of effect*.⁵

Dari ketiga teori di atas, tentunya dapat member pengaruh yang besar sekali dalam masalah belajar, serta mempunyai kontribusi yang besar pula dalam belajar.

b. Teori Belajar Kognitif

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran ini telah memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses belajar. Berbeda dengan pandangan aliran behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons, aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus dan bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu.

Kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Karena itu menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya.⁶

a) Pemahaman Pencerahan (*Insight*)

Menurut aliran Gestalt, kegiatan belajar menggunakan insight adalah pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antar bagian dan keseluruhan. Tingkat kejelasan dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dari pada hukuman dan ganjaran.

⁵*Ibid*, hlm 168-169

⁶H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 87

b) **Teori Belajar dari Kurt Lewin**

Menurut teori Lewin, adanya asosiasi tidak memberikan “motor penggerak” bagi aktivitas mental. Menurutnya, akan selalu ada tegangan yang perlu pada tiap aktivitas. Belajar berlangsung akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi dan lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Motivasi mempunyai peran penting dalam belajar dari hadiah dan hukuman.⁷

c. **Teori Belajar Humanistik**

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dalam proses pembelajaran, setiap guru pasti mengharapkan siswa-siswanya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, para pendidik humanistik lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau paling tidak dengan bimbingan yang seminimal mungkin dari guru.⁸

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. **Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu proses yang bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an Hadits dengan benar serta mempelajarinya, memahami isi, meyakini

⁷ H. Baharudin, *Op.Cit*, hlm. 172-173

⁸ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.Cit*, hlm. 142

kebenarannya, serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungannya.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap muslim, baik oleh diri sendiri, keluarga serta untuk semua orang Islam. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an Hadits merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus ditanamkan semenjak kecil dengan maksud agar di usia mendatang akan lebih terbiasa dan memudahkan dalam mempelajari agama Islam yang kompleks.

Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam turut memberikan sumbangan tercapainya pendidikan nasional. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak peserta didik, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak peserta didik.⁹

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁹ <http://omenfadly.blogspot.com/2011/02/pembelajaran-alqur'an-hadits.html/> jum'at-25 maret 2011

¹⁰Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2004), hlm.4.

b. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu:

- 1) Pengetahuan membaca serta menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Pemahaman tentang arti dan menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat dan Hadits.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat, serta Hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun ruang lingkup materi/ bahan kajian pembelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan Ilmu Tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat, Hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadits kelas VII di Madrasah Tsanawiyah

Standar kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik

¹¹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah , hlm. 53

¹² *Ibid*, hlm. 53

dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah SWT.¹³

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, maka standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meliputi sebagai berikut:

Tabel 2.1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Membaca Al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Menerapkan hukum bacaan mim sukuun dalam QS <i>al-Bayyinah</i> dan <i>al-Kafirun</i> .
2. Menerapkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi.	2.1 Memahami Isi Kandungan QS <i>Al-Kafirun</i> Dan <i>Al-Bayyinah</i> Tentang Toleransi 2.2 Memahami Keterkaitan Isi Kandungan QS <i>Al-Kafirun</i> dan <i>Al-Bayyinah</i> Tentang Membangun Kehidupan Umat Beragama dalam Fenomena Kehidupan 2.3 Menerapkan Kandungan QS <i>Al-Kafirun</i> dan <i>Al-Bayyinah</i> tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menerapkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang problematika dakwah	3.1 Memahami isi kandungan QS <i>al-Lahab</i> dan <i>an-Nashr</i> tentang problematika dakwah 3.2 Menerapkan kandungan QS <i>al-lahab</i> dan <i>an-Nashr</i> dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Quran Hadits merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan setelah proses pembelajaran ada

¹³ Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 5.

perubahan pengetahuan maupun tingkah laku pada diri peserta didik yang merupakan hasil dari pengalaman/ latihan dari proses pembelajaran tersebut.

B. Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

1. Pengertian Tutor Sebaya (*peer tutoring*)

Sebelum memberikan pengertian tentang metode pembelajaran tutor sebaya, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian tentang metode itu sendiri. Metode atau *metoda* berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara.¹⁴ Dan selanjutnya berkembang dalam proses belajar mengajar menjadi *method of teaching* atau metode mengajar.

Metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.¹⁵ Dengan demikian jika dikaitkan dengan istilah mengajar, di mana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian tersebut dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Jadi, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.¹⁶

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen yang terpenting dalam proses belajar mengajar, maka hubungan diantara mereka harus ada keakraban, agar tercipta suatu keserasian, keharmonisan, dan kesenangan.

¹⁴ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), hlm. 4

¹⁶ Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 226

Tujuan pengajaran akan dicapai secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik, maka usaha atau cara yang ditempuh pendidik sangat berpengaruh sekali.

Dalam hal ini pendidik harus cermat dalam memilih metode mengajar, karena metode yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Dengan demikian pendidik seyogyanya memilih metode mengajar yang lebih sesuai dengan peserta didik. Seorang peserta didik ada kalanya lebih mudah memahami pelajaran atau menerima keterangan yang diberikan oleh temannya sendiri. Untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan keadaan di atas. Dan metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode pembelajaran *Peer Tutoring* (teman sebaya).

Tutor sebaya adalah seorang/ beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar.¹⁷

Menurut C. M. Charles, dalam bukunya *Individualizing Instruction* mengatakan bahwa “*peer tutoring has been used since the beginning of education. More able students help less able. Those who can help those who can't*”¹⁸ artinya tutor sebaya (*peer tutoring*) sudah digunakan sejak awal pendidikan. Peserta didik yang lebih pandai membantu peserta didik yang kurang pandai. Siapa yang bisa membantu siapa siswa yang tidak bisa.

Tutor sebaya merupakan sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran.¹⁹ Pada tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya. Cara ini siswa akan mudah memahami materi karena bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu tidak

¹⁷Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), hlm. 276.

¹⁸C. M. Charles, *Individualizing Instruction*, (USA: C. V. Mosby Company, 1980), hlm. 106.

¹⁹Erman Suherman dkk, *op.cit*, hlm.276.

ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya diharapkan tiap siswa lebih terbuka dan saling komunikasi antara siswa satu dengan siswa yang lain, sehingga diharapkan dapat melatih kecakapan komunikasi. Fungsi lainnya adalah dengan adanya tutor sebaya, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Pada pembelajaran tutor sebaya, baik tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman sedangkan yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.

Pembelajaran tutor sebaya pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam pembelajaran siswa yang lambat, sulit dan gagal dalam belajar, agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal, bahwa pengajaran tutorial bertujuan memberikan bantuan pada siswa atau peserta didik agar dapat mencapai prestasi belajar.²⁰

Pembelajaran tutor sebaya mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a. Untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam modul-modul, melakukan usaha-usaha pengayaan materi yang relevan;
- b. Untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri;
- c. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari.²¹

²⁰Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm.xxii.

²¹Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 74.

Metode pembelajaran tutor sebaya akan memenuhi kebutuhan siswa secara optimal, dan siswa akan belajar lebih menyenangkan karena (*peer tutoring*) tutor sebaya yang ada dalam kelompok akan mendorong dan membantu individu-individu untuk mempelajari dan memahami materi. Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan peserta didik secara aktif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dapat memberi perubahan dalam kemandirian belajar peserta didik sehingga tidak selalu tergantung pada guru.

2. Kriteria Tutor

Dalam memilih seorang tutor diperlukan beberapa pertimbangan, karena tutor di sini bertindak sebagai manajer belajar dengan mengarahkan jalan pikiran siswa dan menugaskan siswa untuk mengadakan bacaan selanjutnya.²² Siswa yang dipilih menjadi tutor sebaya hendaknya memiliki kriteria-kriteria di bawah ini:²³

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan (siswa yang ditutori) sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya;
- b. Dapat menerangkan materi yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan;
- c. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan;
- d. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Memilih siswa sebagai tutor yang memenuhi kriteria di atas memang tidak mudah. Akan tetapi dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan oleh tutor. Petunjuk dari guru sangat diperlukan bagi setiap tutor, karena hanya guru yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan.

²²Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 7, hlm 199

²³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. 2, hlm. 25

3. Tugas dan Tanggung Jawab Tutor

Tutor atau ketua kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:²⁴

- a. Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari.
- b. Mengkondisikan proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis.
- c. Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai
- d. Melaksanakan diskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- e. Melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari.

4. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Materi yang dipilih yaitu materi yang memungkinkan dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pelajaran dibagi dalam sub-sub materi.
- b. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan oleh guru. Siswa-siswa yang pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
- c. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari suatu sub materi. Setiap kelompok dipandu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- d. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di kelas maupun di luar kelas.
- e. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi atau penyelesaian soalnya di depan kelas, sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.

²⁴Sawali Tuhusetya, 2007, on line <http://Sawali.Info/2007/12/29/Diskusi-Kelompok-Terbimbing-Model-Tutor-Sebaya/> 5 januari 2011

²⁵*Ibid.*

- f. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu dirumuskan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor sebaya

a. Kelebihan

Kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Adakalanya hasilnya baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
- 2) Bagi tutor akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain seolah-olah ia menelaah serta menghafalkannya kembali.
- 3) Bagi tutor, merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

b. Kekurangan

Di samping mempunyai kelebihan, metode pembelajaran tutor sebaya juga mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut:²⁷

- 1) Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
- 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* akan sukar dilaksanakan, karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan (yang ditutori).

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.* hlm 26

²⁷ *Ibid*, hlm 27

- 4) Bagi guru, sukar untuk menentukan tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang yang harus dibimbing.
- 5) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kepada kawan-kawannya.

Pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Muhammad Ali, belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya.²⁸

Clifford T. Morgan memberikan definisi belajar yaitu "*Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of past experience*".²⁹ Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman.

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.³⁰

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, yang dikatakan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Menurut Nana

²⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 14

²⁹ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (University of Texas, Austi, 1971), hlm. 63

³⁰ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895

Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Horajard Kingsley dalam Sudjana membagi 3 macam hasil belajar, yakni:³¹

- a) Keterampilan dan kebiasaan
- b) Pengetahuan dan pengertian
- c) Sikap dan cita-cita

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru dari sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- d) Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh.
- e) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses usaha dan belajarnya.³²

Oleh sebab itu penilaian terhadap proses belajar mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 22

³² *Ibid*, hlm. 56-57

2. Aspek-aspek hasil belajar

a. Aspek hasil belajar bidang kognitif

Aspek hasil belajar bidang kognitif meliputi pengetahuan, hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.³³

³³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.50-52

Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metode, materinya.³⁴

b. Aspek hasil belajar bidang afektif

Aspek hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan aspek afektif sebagai tujuan dan aspek hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkatan yang kompleks yaitu:

- 1) *Receiving/ attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai sebagai suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Aspek hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang), ada 6 ketrampilan yakni:

³⁴ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 47

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan sadar.
- 3) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non diskursif (hubungan tanpa bahasa, melainkan melalui gerakan).³⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Di bawah ini akan dijelaskan lebih luas tentang faktor-faktor tersebut.³⁶

a. Faktor Internal

Faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap belajar
Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- 2) Motivasi belajar
Merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, maka harus diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
- 3) Konsentrasi belajar
Konsentrasi merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan pelajaran, maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat

³⁵Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm. 65-72

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan berbagai macam model pembelajaran.

4) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara memperoleh ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

5) Menyimpan perolehan hasil belajar

Merupakan kemampuan menyimpan isi pesan pelajaran dan cara perolehan pelajaran.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Merupakan proses mengaktifkan pesan pelajaran yang telah diterima.

7) Kemampuan berprestasi

Kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini, siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu mentransfer hasil belajar.

8) Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Perkembangan rasa percaya diri dapat timbul berkat ada pengakuan dari lingkungan.

9) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Hal ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar:

1) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsa.

2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai pelajaran yang ada.

3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajar. Oleh karena itu sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Lingkungan sosial siswa adalah suatu lingkungan pergaulan yang dibentuk siswa-siswa di sekolah. Dalam kehidupan lingkungan sosial siswa terjadi hubungan seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetensi, bersaing, konflik atau perkelahian.

D. Hubungan antara Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dengan Prestasi Hasil Belajar terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Sebagai komponen dalam pengajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dan patut dipertimbangkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa adanya metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses secara baik. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempersiapkan metode untuk mengajar sebelum guru melaksanakan pembelajaran.

Metode yang digunakan guru dalam mengajar hampir tidak ada yang sis-sia, karena metode tersebut dapat mendatangkan hasil yang baik dalam waktu yang dekat maupun dalam waktu yang relatif lama.

Ada bermacam-macam cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*).

Dalam metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) diperlukan adanya kerja sama antar siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan temannya sendiri yang menjadi tutor, hal ini dapat mengurangi rasa malu atau takut bertanya sehingga jika ada persoalan tentang pelajaran yang kurang faham, dapat ditanyakan kepada temannya tanpa ada rasa canggung atau juga takut sebelum bertanya kepada guru.

Metode tutor sebaya (*peer tutoring*) merupakan metode yang sangat baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar siswa. Karena di dalam metode ini terdapat diskusi kelompok, tutor dalam kelompok adalah temannya sendiri.

Sebelum memulai melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya, guru perlu menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan nilai rata-rata harian peserta didik. Nilai ini digunakan sebagai acuan skor awal untuk membentuk kelompok yang heterogen dan untuk menentukan tutor bagi setiap kelompok.
- b) Guru membentuk kelompok peserta didik yang heterogen, dengan salah satu siswa sebagai tutor. Setiap kelompok terdiri dari 3-8 orang.
- c) Guru menyiapkan sub materi yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok.
- d) Membuat tes atau ulangan untuk melihat ketercapaian prestasi hasil belajar yang diharapkan.
- e) Guru membuat kuis, berupa tes singkat untuk seluruh peserta didik yang bertujuan untuk mereview pelajaran yang telah dipelajari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits cocok menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya karena di dalamnya terdapat unsur kerjasama tim sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar guna meningkatkan hasil belajar mereka, peserta didik akan nyaman dalam belajar bersama temannya, ada tanggung jawab individu agar kelompok meningkat sehingga tidak ada tekanan karena setiap kelompok harus bekerjasama sehingga setiap anggotanya paham akan materi yang dipelajari.

Dengan demikian diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya guru dapat mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja sama diantara peserta didik sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

E. Tinjauan Materi

Materi Al-Qur'an Hadits kelas VII di Madrasah Tsanawiyah

Untuk mempelajari Al-Qur'an, ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan. Kaidah-kaidah itulah yang disebut dengan ilmu tajwid. Pengertian ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tujuan mempelajari ilmu tajwid tiada lain adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca.

Terdapat dua hukum yang berkaitan dengan ilmu tajwid. Pertama, hukum mempelajari tajwid sebagai ilmu pengetahuan hukumnya adalah fardu kifayah. Kedua, hukum menerapkan ilmu tajwid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an hukumnya fardu'ain.

1. Pengertian Mim Sukun

Mim sukun adalah huruf mim sukun (مْ) dan huruf sebelumnya adakalanya berbaris *fathah*, *kasrah* atau *damamah*. Seperti:

مْ pada kata كَمْ

مْ pada kata عَلَيْهِمْ

مْ pada kata لَكُمْ

2. Hukum Bacaan Mim Sukun

Apabila ada mim sukun (مْ) bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, maka akan terdapat tiga hukum bacaan yaitu:

a. Idgam mutamaSilain

Apabila ada mim sukun (مْ) bertemu atau berhadapan dengan huruf mim م, maka hukum bacaannya disebut Idgam MutamaSilain.

Cara membacanya ialah memasukkan bunyi mim (sukun) kepada bunyi huruf yang ada dihadapannya, yakni huruf mim pula, disertai dengan dengung (gunnah) selama tiga harakat. Suara gunnah keluar dari pangkal hidung. Huruf Idgam MutamaSilain hanya ada satu yaitu mim م.

Contoh: إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ
 أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ

b. Ikhfa' Syafawi

Apabila ada mim sukun (مْ) bertemu atau berhadapan dengan huruf “ba” (ب), maka hukum bacaannya disebut Ikhfa' Syafawi.

Cara membacanya adalah dengan mengikhfa'kan (menyembunyikan) bunyi mim sukun dalam suara “ba” yang terdapat dihadapannya, maka cara pengucapannya mim tampak samar disertai dengan dengung (gunnah) selama satu alif/ dua harakat. Pada saat membacanya kedua bibir merapat sehingga tidak ada udara yang keluar dari mulut. Huruf Ikhfa' Syafawi hanya ada satu yaitu ba' (ب).

Contoh: تَرْمِيهِمْ بِحِجَابٍ رَّ
 رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ

c. Izhar Syafawi

Apabila ada mim sukun (مْ) bertemu dengan salah satu huruf yang 26, yakni semua huruf hijaiyyah selain huruf mim (م) dan ba' (ب), maka hukum bacaannya disebut Izhar Syafawi.

Cara membacanya ialah dengan menjelskan atau menegaskan suara mim sukun. Jadi pengucapannya harus dengan jelas tanpa gunnah. Huruf Izhhar Syafawi ada 26 yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

ا ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ع غ ف ق ك ل ن و ه ي
ظ

Contoh: لَمْ يَكُنْ
لَكُمْ دِينُكُمْ
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ

Khusus untuk mim sukun bertemu dengan huruf “wau”(و) dan "fa"(ف), hukum bacaannya harus lebih diiḥkarkan (jelas) dari pada huruf lainnya.

Contoh: لَهُمْ فِيهَا
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

F. Kajian yang Relevan

Beberapa kajian atau skripsi yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Fidda Syarofi'atul Lizza (NIM 053711398) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang jurusan Tadris kimia yang berjudul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Struktur Atom pada Siswa Kelas VII Semester 1 Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2 Tahun Ajaran 2009/2010*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dapat meningkatkan hasil belajar kimia materi pokok struktur atom siswa kelas VII semester 1 Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2 tahun ajaran 2009/2010.

2. Skripsi yang disusun oleh Laili Mustikawati (NIM 3102276), Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang jurusan PAI yang berjudul “*Studi Komparatif Efektivitas Metode Bandongan dan Metode Tutorial terhadap Penguasaan Materi Sholat dalam Kitab Fath al-Qarib di Pondok Pesantren ad-Dainuriyah 2 Pedurungan Semarang*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi komparatif atas apa yang peneliti susun. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara efektivitas metode bandongan dan metode tutorial terhadap penguasaan materi sholat dalam Kitab Fath al-Qarib di pondok pesantren ad-Dainuriyah 2 Pedurungan Semarang.
3. Skripsi yang disusun oleh Teguh Wibowo (NIM 043711193) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang jurusan Tadris kimia yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas VII SMP 1 Al-Azhar 14 Semarang Pada Materi Pembelajaran Reaksi Kimia Tahun Ajaran 2008/2009*”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa metode pembelajaran eksperimen dapat meningkatkan serta menumbuhkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kimia.

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, di mana dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang ingin mengetahui apakah metode pembelajaran tutor sebaya (*Peer Tutoring*) efektif terhadap hasil belajar pembelajaran Al-Qur’an Hadits.

G. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kemenangan.³⁷ Jadi, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis dikatakan sementara

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 5, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, hlm. 64

karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting peranannya karena dapat menunjukkan harapan dari si peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan penelitian.³⁸

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah H_a = Metode pembelajaran tutor sebaya efektif terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas VII di MTs Darul Huda Mlagen Rembang.

³⁸Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 41